

**THE ROLE OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH MANAGEMENT IN
PREVENTING WORK ACCIDENTS**

**PERAN MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DALAM
MENCEGAH KECELAKAAN KERJA**

Abdurrahman Mustafa¹ Lola Malihah², Haya Zabidi³, Mukhlis Kaspul Anwar⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, Indonesia

abdurahmanapp638@gmail.com, *lolatasya@gmail.com, abishofia155@gmail.com,
mukhlisanwar@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Kecelakaan pabrik merupakan peristiwa malang yang dapat menimbulkan akibat yang parah, termasuk cedera, kematian, dan kerusakan properti. Insiden ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tindakan keselamatan yang tidak memadai, kurangnya pelatihan yang tepat, dan kegagalan peralatan. Untuk lebih memahami masalah ini dan mencari cara untuk mencegah kecelakaan tersebut, penting untuk mengetahui peran penting K3 untuk memastikan lingkungan kerja yang aman bagi pekerja. Kecelakaan kerja juga biasanya terjadi akibat kondisi lingkungan kerja tidak aman dan human error. Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh pelanggaran aturan lama kerja yang telah ditetapkan dan juga disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan tentang keselamatan kerja ditempat kerja. Keselamatan dan kesehatan itu sendiri sangat mempengaruhi tingkat kecelakaan dan tingkat keparahan kecelakaan yang terjadi. Rendahnya penerapan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap pentingnya kualitas keselamatan dan kesehatan kerja. Permasalahan yang dihadapi perusahaan yaitu masih tingginya risiko kecelakaan kerja karena kurangnya penekanan kebijakan K3 di perusahaan serta masih banyak pekerja yang tidak memahami bahkan mengabaikan pentingnya K3 terhadap tenaga kerja itu sendiri dan terhadap perusahaan. Tulisan ini akan membahas pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, tanggung jawab pengusaha dan karyawan, serta peran peraturan dan standar dalam menjaga lingkungan kerja yang aman, agar mengurangi tingkat resiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Kecelakaan, Kerja, Pabrik

ABSTRACT

Factory accidents are unfortunate events that can have severe consequences, including injury, death, and property damage. These incidents can be caused by a variety of factors, such as inadequate safety measures, lack of proper training, and equipment failure. To better understand this issue and find ways to prevent such accidents, it is important to know the important role of K3 in ensuring a safe working environment for factory workers. Work accidents also usually occur due to unsafe work environment conditions and human error. Work accidents can be caused by violations of established work rules and also caused by a lack of knowledge about work safety in the workplace. Safety and health itself greatly influences the level of accidents and the severity of accidents that occur. The low implementation of Occupational Safety and Health is caused by a low understanding of the importance of the quality of occupational safety and health. The problem faced by companies is that there is still a high risk of work accidents due to the lack of emphasis on K3 policies in the company and there are still many workers who do not understand and even ignore the importance of K3 for the workforce itself and the company. This article will discuss the importance of occupational health and safety, the responsibilities of employers and employees, as well as the role of regulations and standards in maintaining a safe work environment, in order to reduce the risk of worker accidents.

Keywords: *Accident, Work, Factory*

Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya manusia merupakan salah satu bagian tidak terpisahkan dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia merupakan faktor penggerak dan, pemikir dan penggerak organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui kinerja yang profesional, efektif, efisien dan kompeten (Bahriah et al., 2022). Profesionalitas dan kapabilitas adalah syarat yang harus dimiliki setiap pekerja agar tetap dapat berprestasi dan bekerja dengan baik guna mencapai tujuan organisasi (Malihah et al., 2022). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan faktor penting dalam rangka perlindungan dunia kerja, untuk mempertahankan produktivitas dan kelangsungan dunia usaha. Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) adalah salah satu hak dasar bagi pekerja yang merupakan komponen dari hak asasi manusia (HAM). Sistem Manajemen K3L bertujuan melindungi pekerja atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan demi kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, dan memelihara serta menggunakan sumber-sumber produksi secara aman dan efisien (Rachmawati, 2008).

Kebijakan perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk mewujudkan ketenangan bekerja dan berusaha, sehingga tercipta hubungan industrial yang serasi antara pekerja dan pengusaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Untuk itu semua pihak diharapkan berperan secara proaktif dalam upaya pelaksanaan K3L sesuai dengan hak, kewajiban dan tanggung-jawabnya masing-masing.

Sektor industri memang menjadi salah satu komponen yang menyerap cukup banyak tenaga kerja yang berpotensi mengurangi angka pengangguran (Meilania, 2023). Namun perusahaan juga harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan bagi pekerja. Program K3 tersebut tidak akan merupakan ekstra biaya tetapi akan terbukti meningkatkan produktivitas dari aspek K3 serta meningkatkan citra perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu masalah yang harus segera ditangani bersama, pemerintah telah menjelaskan bahwa kecelakaan kerja wajib dicegah dan ditangani oleh pekerja, pengusaha dan pemerintah. Kasus kecelakaan dapat ditangani melalui pembangunan suatu sistem yang jelas, terukur dan terarah untuk mengatur setiap kegiatan menjadi aman, maka perlu adanya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Penerapan SMK3 memberikan banyak hal positif pada perusahaan. SMK3 dapat mengurangi risiko bahaya di tempat kerja dan dapat menciptakan kondisi kerja yang produktif (Soebijanto, 2009). Jumlah angka kecelakaan kerja di tempat kerja sebanyak 123.041 kasus, dan pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan kecelakaan di tempat kerja. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan proporsi kecelakaan kerja yang tinggi. Sektor manufaktur mencakup beberapa industri seperti industri tekstil, industri elektrik, industri konsumsi dan industri kimia. Industri – industri tersebut menimbulkan berbagai bahaya keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja selama melakukan kegiatan atau proses pekerjaan.

Pentingnya pembinaan K3 di lokasi pabrik kelapa sawit. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah diterapkan seperti melakukan monitoring APD, menjalankan program K3 (sosialisasi *job description*, sosialisasi kebakaran dan sosialisasi tanggap darurat), dan melakukan audit internal untuk evaluasi K3 setiap bulan (Matindas, 2008). Adapun fokus artikel ini lebih kepada implementasi manajemen K3 dalam pencegahan kecelakaan kerja dan mengkaji faktor-faktor tentang kecelakaan kerja seperti : Faktor Umur, Faktor Kelamin/*gender*, Faktor Masa kerja, Faktor Motivasi, Faktor Pemakaian APD (Alat perlindungan diri), Faktor Beban kerja, Faktor *Human Error*.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi probabilitas kecelakaan kerja /penyakit akibat kelalaian yang mengakibatkan demotivasi dan defisiensi produktivitas kerja. Menurut UU Pokok Kesehatan RI No. 9 Th. 1960 Bab I Pasal II, Kesehatan Kerja adalah suatu kondisi Kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat Kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum. Sedangkan keselamatan kerja sendiri sangat berhubungan dengan aktivitas kerja manusia baik pada industri, manufaktur ataupun konstruksi yang melibatkan peralatan, mesin, material, bahan baku dan proses pengolahan (Wahyuni et al., 2018).

Sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan oleh sebuah perusahaan juga akan berdampak terhadap kinerja karyawan (Multazam, 2015). Kesehatan kerja karyawan tidak hanya pada aspek fisik saja, tetapi juga mental, emosi, dan kondisi lingkungan kerja (Mangkunegara, 2017). Merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan untuk menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman dan kondusif sehingga kinerja karyawan akan meningkat dan tujuan organisasi dapat tercapai (Maulana, 2020). Selain kecelakaan kerja, penyakit juga dapat ditimbulkan dari pekerjaan yang dilakukan seperti risiko penyakit yang disebabkan oleh radiasi cahaya, polusi udara dan bahan-bahan berbahaya lainnya (Marom, 2018).

Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja menurut Occupational Health and Safety Assessment Series (OHSAS) adalah kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan dan menyebabkan cedera atau kesakitan, dan kejadian yang dapat menyebabkan kematian (Syarif, 2007). Kemudian pengertian kecelakaan kerja menurut para ahli adalah kecelakaan dan atau penyakit yang menimpa tenaga kerja karena hubungan kerja di tempat kerja (Ervianto, 2005).

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, termasuk tindakan keselamatan yang tidak memadai, kurangnya pelatihan, dan kelelahan karyawan. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini untuk menerapkan strategi pencegahan yang efektif. Dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja, pihak perusahaan harus berupaya memberikan perhatian terhadap kondisi kerja karyawan, memperlakukan karyawan secara manusiawi dan menjadikan karyawan sebagai aset perusahaan yang harus dipelihara (Iskandar, 2018).

Penyebab Kecelakaan Kerja

Penyebab utama kecelakaan kerja adalah manajemen yang tidak memadai. Praktik pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan kurangnya pelatihan yang tepat, pengawasan yang tidak memadai, dan protokol keselamatan yang tidak memadai. Faktor penyebab terjadi kecelakaan pekerja di pabrik adalah sebagai berikut :

1. Faktor Umur

Hubungan usia dengan kecelakaan kerja menunjukkan angka kecelakaan yang pada umumnya lebih rendah dengan bertambahnya usia, tetapi tingkat keparahan dan penyembuhan lebih serius. Angka kejadian kecelakaan kerja lebih tinggi pada pekerja muda yaitu < 24 tahun dibanding dengan usia lanjut (WHO,1993). Usia muda relatif lebih mudah terkena resiko kecelakaan dibandingkan usia lanjut yang mungkin dikarenakan sikap ceroboh dan tergesa - gesa.

2. Faktor Kelamin/*gender*

Untuk pekerjaan berat seperti bekerja di industri khususnya pada bagian produksi biasanya lebih ditekankan untuk jenis kelamin laki-laki karena ketahanan tubuh lebih kuat dibandingkan wanita sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal dan kesesuaian dengan target produksi.

3. Faktor Masa Kerja

Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Menurut M. A. Tulus (1992:121) dalam (Riski, 2013) masa kerja dikategorikan menjadi 3 (Tiga) yaitu kategori baru (<5 Tahun) Kategori sedang (6-10 Tahun) Kategori lama (>11 Tahun). Semakin lama orang bekerja maka semakin besar pula resiko terkena penyakit akibat kerja (Riski, 2013).

4. Faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan energik yang mengkoordinasi di dalam dan di luar diri seorang pekerja, yang mendorong usaha kerja dalam menentukan arah perilaku, tingkat usaha, intensitas, dan kegigihan. Jadi motivasi kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja yang ada pada karyawan yang membuat karyawan tersebut dapat bekerja untuk mencapai tujuan tertentu (Riski, 2013). Faktor faktor Motivasi antara lain kesejahteraan, pujian, kegigihan, usaha, dan dukungan keluarga (Buchari, 2007).

5. Faktor Pemakaian APD (Alat Pelindung Diri)

Alat Pelindung Diri merupakan serangkaian alat yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai resiko bahaya yang memungkinkan untuk terjadinya kecelakaan kerja. Penggunaan alat pelindung diri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan praktek pekerja dalam pengaplikasian APD. Pemakaian APD meliputi kondisi APD saat digunakan, pengawasan dalam penggunaan APD, sikap, lingkungan sosial, dan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan APD. Ketentuan tentang APD diatur dalam UU No 1 tahun 1970 yaitu Instruksi Menteri Tenaga Kerja No Ins.2/M/BW/BK/1984 Tentang Pengesahan APD.

6. Faktor Beban Kerja

Beban kerja adalah beban atau kewajiban dari pekerja oleh perusahaan untuk menyelesaikan target di pasar. Indikator beban kerja antara lain target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan dan standar pekerjaan. Dampak beban kerja yang tidak sesuai yang terlalu berlebih menimbulkan kelelahan baik fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah. Beban kerja yang berlebih atau rendah dapat menimbulkan stres kerja

7. Faktor *Human Error*

Menurut (Panengah, 2012) kesalahan manusia atau *human error* merupakan perilaku manusia yang tidak sesuai atau tidak diinginkan sehingga mengakibatkan penurunan efektivitas, keselamatan kerja, serta performa sistem.

Pencegahan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan industri dapat menimbulkan dampak buruk bagi pekerja, perusahaan, dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah efektif untuk mencegah insiden serupa. Berikut beberapa faktor pencegahan kecelakaan kerja di pabrik sebagai berikut adalah :

1. Faktor Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan yang harus dipatuhi. Peraturan di industri meliputi kondisi kerja umum, perancangan, konstruksi, pemeliharaan, pengawasan, pengujian dan

pengoperasian peralatan industri, kewajiban para pengusaha dan pekerja, pelatihan, pengawasan kesehatan, pertolongan pertama, dan pemeriksaan kesehatan.

2. Faktor Standarisasi

Yaitu menetapkan standar resmi, setengah resmi, maupun tidak resmi, misalnya jika dikaitkan dengan dunia industri contohnya konstruksi yang aman dari jenis peralatan industri tertentu seperti penggunaan alat keselamatan kerja, kebiasaan yang aman dan sehat, ataupun tentang alat pengaman perorangan.

3. Faktor Pengawasan

Pengawasan dilakukan supaya peraturan yang ada benar-benar dipatuhi atau tidak dilanggar, sehingga apa yang menjadi sasaran maupun tujuan dari peraturan keselamatan kerja dapat tercapai. Terutama pengawasan terhadap para pekerja untuk menghindari kecelakaan kerja.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakteristik serta perilaku seseorang. Pendidikan juga berpengaruh terhadap angka kecelakaan kerja. Pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi maka dalam bekerja lebih teliti dan berhati-hati karena ilmu yang didapat lebih dari pekerja yang pendidikan rendah. Maka dari itu perlu adanya seleksi dan pelatihan guna mengurangi hal-hal yang menyebabkan kerugian.

5. Faktor Pelatihan atau training

Salah satu contoh pelatihan yaitu berupa pemberian instruksi praktis bagi para pekerja, khususnya bagi pekerja baru dalam hal keselamatan kerja. Perlunya pemberian pelatihan karena pekerja baru cenderung belum mengetahui hal-hal yang ada di perusahaan yang baru ditempatinya.

Pemberian pelatihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan sebelum terjun ke dunia kerja sudah memiliki bekal terlebih dahulu tentang bagaimana cara dan sikap kerja yang aman dan selamat, sehingga ketika terjun ke dunia kerja mereka mampu menghindari potensi bahaya yang dapat menyebabkan celaka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan studi pustaka. Data-data diperoleh dari jurnal-jurnal yang telah dikumpulkan oleh penulis. Data-data yang terkumpul kemudian mencari tahu lebih lanjut peran kecelakaan pekerja di pabrik. Peran ini dilakukan dengan cara menemukan faktor-faktor penyebab dan pencegahan kecelakaan akibat pekerja di pabrik. Kemudian dilihat perbedaannya terutama pada faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Hasil dari perbandingan dan peran kemudian disatukan menjadi sebuah pembahasan yang terstruktur dan diharapkan dapat diperoleh hasil yang bermanfaat.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Manajemen K3

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (PP No.50 Tahun 2012). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien untuk

mendorong produktivitas. Berikut tujuan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja SMK3 :

- 1) Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi.
- 2) Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh.
- 3) Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.
- 4) Memberikan image baik kepada perusahaan dari pandangan pihak eksternal seperti masyarakat, pemerintah, klien dll.
- 5) Sebagai bentuk pemenuhan persyaratan bisnis dari pihak klien.

Dalam menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar SMK3 tersebut menjadi efektif, karena SMK3 mempunyai elemen- elemen atau persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dibangun dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sistem Manajemen K3 juga harus ditinjau ulang dan ditingkatkan secara terus menerus di dalam pelaksanaannya untuk menjamin bahwa sistem itu dapat berperan dan berfungsi dengan baik serta berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan.

Peran Manajemen K3 dalam Kecelakaan Kerja

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja. Berikut ini adalah beberapa peran penting yang harus dimainkan oleh manajemen dalam program K3 :

1. Membuat kebijakan K3.
Manajemen harus membuat kebijakan K3 yang jelas dan terstruktur. Kebijakan ini harus mencakup rencana darurat, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan prosedur keselamatan yang harus diikuti oleh seluruh karyawan.
2. Menyediakan sarana dan prasarana yang aman.
Manajemen harus memastikan bahwa seluruh fasilitas dan peralatan yang digunakan di tempat kerja aman dan sesuai dengan standar K3 yang berlaku.
3. Memberikan pelatihan K3.
Manajemen harus memberikan pelatihan K3 yang memadai dan berkala kepada seluruh karyawan. Pelatihan ini harus mencakup tindakan pencegahan, tindakan darurat, dan cara menggunakan alat pelindung diri dengan benar.
4. Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah K3.
Manajemen harus aktif mengidentifikasi masalah K3 yang mungkin terjadi di tempat kerja dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut secepat mungkin.
5. Melibatkan karyawan.
Manajemen harus melibatkan karyawan dalam program K3 dengan mendengarkan masukan dan saran mereka. Karyawan harus merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan bahwa manajemen serius dalam menjaga kesehatan dan keselamatan mereka.
6. Menjaga komunikasi yang terbuka.
Manajemen harus menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan karyawan mengenai masalah K3. Hal ini akan memungkinkan karyawan untuk melaporkan masalah atau kekhawatiran mereka tanpa takut akan konsekuensi yang merugikan.

Dengan memainkan peran mereka dalam program K3, manajemen dapat membantu memastikan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Hal ini tidak hanya menguntungkan karyawan secara pribadi, tetapi juga dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi

perusahaan. Hasil penelitian (Bhastary, 2018) kondisi lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi terhadap keselamatan kerja. Pengelolaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab departemen sumber daya manusia di setiap organisasi (Devi, 2021). Dalam implementasinya diperlukan pemahaman dan kesadaran karyawan akan pentingnya sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga kecelakaan akibat pekerjaan dapat diminimalisir (Rosento et al., 2021).

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kecelakaan kerja di pabrik. Berikut adalah penjelasan dari beberapa hasil penelitian dan artikel yang menjadi sumber data dari penelitian ini :

1. Di ambil dari kutipan Artikel di staffnew.uny.ac.id Kasus kebakaran pabrik kembang api di tangerang banyak memakan korban sebanyak 23 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka dalam akibat kebakaran tersebut. Kebakaran diduga dipicu oleh hubungan arus pendek listrik dalam pabrik tersebut. Adanya ledakan diduga karena api yang mengenai bahan-bahan kimia dalam pabrik. Oleh karena itu peran manajemen K3 untuk memberikan edukasi.
2. Di ambil dari kutipan Artikel di staffnew.uny.ac.id kasus kecelakaan kerja di pabrik gula Rafinasi PT Darma Pala Usaha Sukses, Cilacap Jawa Tengah, akibat tersiram air panas. 4 pekerja cleaning servis tewas setelah tersiram air panas didalam tangki. Satu pekerja lainnya selamat namun mengalami luka parah. Penyebab dasar kecelakaan kerja adalah human error. Dalam hal ini, kesalahan terletak pada operator kran. Sang operator kran kurang hati-hati serta teliti. Kemudian penyebab kecelakaan yang lain adalah kurangnya pengawasan manajemen dalam bidang kesehatan, keselamatan, dan keamanan pada perusahaan tersebut. Untuk penelitian ini perusahaan tersebut tidak ada implementasi K3.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Swaputri pada skripsi “Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja (studi kasus di PT Jamu air Mancur), 2009. Hasil identifikasi faktor penyebab kecelakaan kerja sebagian besar (40%) mengalami terpeleset, (20%) mengalami terpotong jarinya, dan (40%) masuk dalam kategori lain-lain yakni tergelincir kakinya dan keseleo. Berdasarkan hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa penyebab akibat kecelakaan tersebut adalah kelalaian dari para pekerja tersebut atau yang biasa disebut dengan *human error*. Untuk penelitian ini perusahaan tersebut tidak ada implementasi K3.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mas’ari pada jurnal “Analisis Kecelakaan Kerja di PT. Haluan Riau Pekanbaru”, 2019. Hasil dari penelitian tersebut yaitu manajemen K3 sangat memiliki peran penting, oleh sebab itu beberapa permasalahan yang ditemukan, di antaranya adalah kurangnya kepedulian perusahaan terhadap manajemen keselamatan kerja. Indikatornya adalah kurangnya fasilitas keselamatan kerja yang disediakan oleh perusahaan sehingga tidak ada satupun pekerja yang mengenakan alat pelindung diri. Bahkan pada perusahaan tidak ada satupun display yang terletak di sekitar lantai produksi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuli Anugrah pada skripsi “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada PT. Tondong Jaya Marmer di Kabupaten Pangkep”, 2019. Kurangnya edukasi tentang manajemen K3 yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan tersebut, oleh karena itu peran manajemen dalam K3 sangat penting untuk mengedukasi agar mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Hasil dari penelitian ini adalah Penggunaan APD, Perilaku, dan lebih pengetahuan K3 tentang yang kurang, dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Tondong Jaya Marmer. Hasil dari penelitian ini adalah Penggunaan APD, Perilaku, dan lebih pengetahuan K3 tentang yang kurang, dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Tondong Jaya Marmer.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa penyebab tingginya kecelakaan kerja disebabkan kesalahan sistem manajemen K3 yang belum sesuai peranannya, yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Oleh sebab itu diperlukan peran manajemen K3 guna mengedukasi para pekerja diluar sana agar dapat lebih mengetahui tentang apa itu K3, dan juga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja di pabrik.

Penutup

Berdasarkan hasil identifikasi dari pembahasan, maka dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat beberapa peran sistem manajemen K3 dalam pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan SMK3. Berikut tujuan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja SMK3 :

1. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi.
2. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh.
3. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.
4. Memberikan *image* baik kepada perusahaan dari pandangan pihak eksternal seperti masyarakat, pemerintah, klien dll.
5. Sebagai bentuk pemenuhan persyaratan bisnis dari pihak klien.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, R. ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN.
- Antara Beban Kerja Fisik Dan Stres Kerja Dengan Produktivitas Pekerja Di Pt Adhi Karya Tbk, H., Matindas, R., Fransil Suoth, L., Ester Nelwan, J., & Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi ABSTRAK, F. (2018). HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA FISIK DAN STRES KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS PEKERJA DI PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 7, Issue 5).
- Keselamatan, A., & Kerja, K. *BAB III TINJAUAN TEORITIS*.
- Silaban, G., Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan KINERJA PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PERUSAHAAN PESERTA PROGRAM JAMINAN KECELAKAAN KERJA PADA JAMSOSTEK CABANG MEDAN, K. P., Heru Soetomo, A., Setyawati Maurits, L., Keselamatan dan Kesehatan Kerja, D., Universitas Sumatera Utara, F., Kedokteran, F., Peduli Keselamatan, M., & dan Lingkungan Kerja Indonesia, K. (2009). *THE IMPLEMENTATION PERFORMANCE OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY MANAGEMENT SYSTEM IN REGISTERED ENTERPRISES ON THE EMPLOYMENT ACCIDENT BENEFIT PROGRAM IN PT JAMSOSTEK BRANCH MEDAN*. In *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* (Vol. 12, Issue 3).
- Bahriah B, Malihah L, Habibah N. 2022. Pengaruh Motivasi dan Disiplin terhadap kinerja karyawan BMT Khairul Amin Martapura. *Perform. J. Bisnis dan Akuntansi*. Univ. Wiraraja 13: 7–19.
- Bhastary MD, Suwardi K. 2018. Analisis Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan di PT Samudera Perdana. *JMK J. Manajemen Keuangan*. 7: 47–60.
- Devi M, Trianasari. 2021. Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian laboratorium di PT Tirta Investama Aqua Mambal (Sebuah kajian dari Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia). *BISMA J. Manaj.* 7: 303–310.
- Iskandar. 2018. Analisis Keselamatan dan Kesehatan kerja terhadap kenyamanan kerja karyawan pada PT Commercial Prima Servisindo.
- Malihah L, Al Hanif B, Amelia Z, Hayati SN, Najati A. 2022. *Job Specification* Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia dan Dalam Perspektif Islam. *MISSY Management Business Strategy* 3: 1–7.
- Mangkunegara AP. 2017. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Marom EA. 2018. Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan (Studi pada karyawan bagian produksi perusahaan PT Lion metal Works Tbk).
- Maulana VA. 2020. Pengaruh Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja petugas. *KINERJA J. Ekon. dan Manaj.* FEB Unmul 17: 270–277.

- Meilania GT, Malihah L. 2023. Perbandingan Model peramalan jumlah pencari kerja menggunakan ARIMA dan *Double Exponential Smoothing*. J. Litbang Sukowati Bapperida Kabupaten Sragen 7: 169–178.
- Multazam. 2015. Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap kinerja karyawan pada PT Semen Tonasa ddi Kabupaten Pangkep.
- Rachmawati IK. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia, 1e. Triyuliana AH, editor. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET. 162 p.
- Rosento, Yulistria R, Handayani EP, Nursyanti S. 2021. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan. SWABUMI 9: 155–166.
- Wahyuni N, Suyadi B, Hartanto W. 2018. Pengaruh Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT Kutai Timber Indonesia (Studi Kasus pada PT Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo). J. Pendidik. Ekon. J. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos. 12: 99–104.